

1. LATAR BELAKANG

Fotografi *prewedding* merupakan tren yang berkembang di mana pasangan yang bertunangan memutuskan untuk mengambil foto profesional di lokasi khusus sebelum hari pernikahan mereka, berbagai tempat dapat dengan mudah kita temui pasangan yang sedang melakukan pemotretan *prewedding*. Sesi foto *prewedding* telah menjadi bisnis besar, menyebabkan banyaknya vendor-vendor *prewedding* yang bermunculan. Dengan ketatnya persaingan, tentu setiap vendor berusaha untuk tampil beda dengan memotret foto dengan gaya mereka sendiri yang sebelumnya belum pernah ada di pasaran, setiap vendor berlomba-lomba dalam menciptakan tren-tren foto baru.

Tren *prewedding* dimulai pada awal tahun 1840-an, selama periode ini, fotografi tidak memiliki penggunaan komersial melainkan sebuah alat untuk menciptakan kenangan. Fotografi *prewedding* pada mulanya selalu terlihat kaku dan tidak mengulik cerita atau peristiwa dibalik pasangan. Namun seiring berjalannya waktu, tren dalam fotografi *prewedding* berkembang ke arah pendekatan yang lebih modis yang terinspirasi dari majalah “mode” kelas atas seperti Vogue, Elle, In Style, Cosmopolitan, American Photo, GQ, Glamour, dan lain-lain. Tentu semua ini tetap disesuaikan dengan kebutuhan visual yang diinginkan oleh pasangan. Fotografer berusaha untuk merealisasikan cerita dari pasangan menjadi nyata, dengan tujuan membuat pasangan terlihat dalam penampilan terbaik mereka.

Warna adalah salah satu elemen penting dalam fotografi, warna dapat membangkitkan emosi-emosi tertentu, dapat membantu menceritakan kisah secara visual, dapat memberikan karakter kepada sebuah foto dan membuat foto terasa memiliki sebuah emosi. Sesuatu yang sederhana dapat menjadi dramatis dan menarik hanya karena warna. (Courtis, 2004) Warna adalah dasar untuk penglihatan, identifikasi, interpretasi, persepsi, dan indera. Elemen warna dapat menimbulkan rasa seperti kehangatan, relaksasi, bahaya, energi, kemurnian, dan kematian, bahwa kita hidup di dunia yang penuh warna (Kurt, 2014). Untuk itu penting bagi seorang fotografer untuk memahami dan menggunakan warna secara

efektif, memahami bagaimana warna dapat mempengaruhi suasana hati dan persepsi dari sebuah foto.

Tren dari warna di industri *prewedding* sendiri juga sangat banyak berubah, umumnya tonal dari foto *prewedding* cenderung menggunakan warna yang cerah dan *clean* yang dapat menimbulkan emosi bahagia atau terkesan optimistik. Namun saat ini banyak juga vendor-vendor yang menggunakan *tone color* netral, *muted*, *mono-colored*, dan menggunakan berbagai *tone* yang lebih gelap. *Tone* seperti ini tidak lantas membuat sebuah foto *prewedding* terkesan sedih ataupun muram, malah menciptakan *mood* baru yang sebelumnya tidak ada di sesi foto pasangan. Penulis berusaha menggunakan warna yang berbeda untuk membuat *output* dari sebuah fotografi *prewedding* menjadi terasa baru kembali.



Gambar 1. 1 *Muted Tone*
(Giseok, 2019)

U N . . . T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis ingin meneliti lebih dalam tentang bagaimana penerapan *muted tone* dapat membentuk *romantic emotion* pada fotografi *prewedding*.

1.1 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah mengenai penerapan *muted tone* pada visualisasi fotografi *prewedding* sebagai berikut:

Bagaimana *romantic emotion* dapat tercapai pada visualisasi fotografi *prewedding* melalui penggunaan *muted tone*?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari skripsi penciptaan ini adalah membuat dan menerapkan teknik *color grading muted tone* untuk memvisualisasikan *romantic emotion* dalam foto *prewedding*. Dengan skripsi penciptaan ini penulis berharap dapat lebih mengetahui bagaimana sebuah warna dapat bekerja untuk menciptakan emosi yang dibutuhkan dari sebuah foto *prewedding*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA